

PELATIHAN SOFT SKILLS CARA MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BAGI SISWA-SISWI ANAK BINA BULIR PADI

SOFT SKILL TRAINING HOW TO IMPROVE CRITICAL THINKING ABILITY FOR STUDENTS OF BULIR PADI CHILDREN

Christine Winstinindah Sandroto¹, Yasintha Soelasih², Sumani^{3*}

^{1,3}(Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia)

²(Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Indonesia)

¹christine.wins@atmajaya.ac.id, ²yasintha.soelasih@atmajaya.ac.id, ^{3*}sumani@atmajaya.ac.id

Abstrak. Tujuan pelatihan untuk membekali anak bina BP dalam pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis. PKM dilaksanakan dalam tiga tahap yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Metoda PKM melalui pelatihan yang keberhasilannya akan diukur dengan melihat peningkatan dalam pengetahuan (yang diukur dari membandingkan hasil pre-test dan post-test materi) serta keterampilan (yang diukur dari hasil workshop yang harus memenuhi standar nilai kelulusan). Tujuan pelatihan ini tercapai yang dapat dibuktikan dari penilaian pre-test dan post-test materi, dimana untuk tiap indikator yang dinilai, nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test materi pada range 7,9-24,4%. Sedangkan dari hasil workshop melalui diskusi kelompok dan presentasi, semua kelompok dapat memenuhi standar nilai kelulusan minimal untuk workshop oleh FEB-UAJ dan BP ditetapkan adalah 70, dimana nilai tiap-tiap kelompok di atas nilai 70. Saran ke depannya dilakukan pendampingan berkelanjutan sebagai tindak lanjut pelatihan.

Kata Kunci: berpikir kritis, soft skills, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat

Abstract. The training aims to equip BP-assisted children with the knowledge and critical thinking skills. Community service is carried out in three stages: preparation, implementation, and evaluation. The community service method is through training, the success of which will be measured by looking at the increase in knowledge (which is measured by comparing the results of the pre-test and post-test material) and skills (which is measured by the results of the workshop, which must meet the standard passing score). The aim of this training was achieved, which can be proven from the pre-test and post-test assessment of the material, where for each indicator assessed, the post-test score was higher than the pre-test score in the range of 7.9-24.4%. Meanwhile, from the workshop results through group discussions and presentations, all groups met the minimum passing score standard for the workshop by FEB-UAJ and BP, which was set at 70, whereas the score for each group was above 70. Suggestions for the future are continuous mentoring as a follow-up training.

Keywords: critical thinking, soft skills, training, community service

PENDAHULUAN

Definisi dan pengajaran kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) berasal dari Socrates dan Skeptis Yunani 2500 tahun yang lalu (Dumitru, 2019; Paul, Elder, & Bartell, 1997). Asal kata 'critical' berasal dari "late Latin criticus, dari Krinein Yunani 'Judge, Decide" yang juga merupakan akar untuk kata 'crisis' (Oxford, 2023). Etimologi berpikir kritis berusaha memprediksi teori dan latar belakang terapan pemikiran berpikir kritis yang mengarah pada berbagai definisi yang diberikan oleh cendekiawan di lapangan (Erikson & Erikson, 2018; Petress, 2014). Berpikir kritis dianggap sebagai seperangkat keterampilan kognitif dan disposisi atau kebiasaan berpikir (Facione, 2015) yang mengarah pernyataan faktual, mendukung pemahaman dan mendukung penyelidikan kebenaran (Kuhn, 1999; Kuh

et al., 2000; Pnevmatikos et al., 2023). Para pemikir kritis bahkan mengatasi konsep ‘kritik’ belaka, yaitu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan atau aspek positif dan negatif dari suatu fitur dan menggali lebih dalam, menekankan mengapa mereka mengarah pada taksonomi semacam ini (Cottrel, 2005). Selain keterampilan untuk menafsirkan dan mengevaluasi informasi, pemikir kritis ditandai dengan kejelasan dalam pikiran dan pernyataan, perhatian, organisasi, ketekunan, bahkan ketika mereka berhadapan dengan kondisi dan masalah yang kompleks atau tidak terstruktur. Mereka juga harus menyadari pemikiran mereka dan secara aktif merenungkannya (Kuhn & Dean, 2004), serta mampu memonitor pemikiran mereka sambil menilai waktu dan upaya yang akan mereka investasikan ke arah ini (Halpern, 1998).

Dengan demikian beberapa definisi dari kemampuan berpikir kritis dapat disimpulkan sebagai berikut: Kemampuan untuk berpikir secara terorganisir dan rasional untuk memahami hubungan antara ide-ide dan atau fakta; Kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Pemikiran kritis merupakan sesuatu yang bisa membantu kita dalam menentukan apa yang kita percayai; Berpikir mengenai apa yang dipikirkan, yaitu: mengidentifikasi, menganalisis, dan kemudian memperbaiki kelemahan dari cara kita berpikir.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan dasar yang dibutuhkan di abad 21 (Ennis, 2018) dan dinilai sebagai kompetensi yang paling dituntut saat merekrut tenaga kerja (Moghadam et al., 2023; NACE, 2017). Selain itu, World Economic Forum mengidentifikasi sepuluh keterampilan inti untuk dunia bisnis pada tahun 2025, dan berpikir kritis menduduki peringkat pertama (World Economy Forum, 2020). Menurut McPeck (2016), dilengkapi dengan keterampilan berpikir kritis, individu menjadi reflektif dan sadar ketika menghadapi masalah dan tantangan sehari-hari.

Kemajuan di berbagai bidang usaha mengakibatkan tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kondisi ini berdampak pada tuntutan peningkatan kualitas siswa-siswi yang merupakan calon-calon angkatan kerja yang akan bersaing di dunia kerja. Para siswa khususnya siswa yang bersekolah tingkat atas tidak hanya membutuhkan keterampilan yang didasarkan pada kemampuan akademik tetapi juga membutuhkan kemampuan non-akademik yang biasa disebut dengan soft skills. Salah satu soft skills yang dibutuhkan sekarang ini adalah kemampuan untuk berpikir kritis.

Yayasan Bulir Padi (BP) adalah lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli terhadap pendidikan anak muda dari keluarga marjinal di DKI Jakarta dan sekitarnya. (YBP, 2024). Salah satu pilar kerja dari BP adalah menyiapkan anak bina untuk masuk ke dunia kerja dengan diperlengkapi dengan kemampuan berpikir kritis. Saat dilakukan *training needs analysis* didapatkan bahwa anak bina BP memiliki keterampilan berpikir kritis yang masih rendah. Dan ini adalah hal yang dapat dimaklumi karena tingkat Pendidikan anak bina mayoritas adalah lulusan SMK. Namun karena BP menginginkan agar anak bina saat lulus SMK/SMA dapat segera masuk ke dunia kerja, maka dirasa perlu dan mendesak untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis bagi para anak bina. Manfaat dari berpikir kritis yang utama adalah memudahkan seseorang untuk mengobservasi masalah yang ada. Pada dasarnya, orang dengan kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan selalu berpikir rasional dan logis serta memiliki alasan yang jelas, sehingga dapat membuat keputusan dengan lebih presisi. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan yang harus dimiliki anak bina ketika mereka akan masuk ke dunia kerja.

BP memiliki keterbatasan dalam kapasitas dan sumber daya untuk melatih soft skill guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis para anak binanya. Untuk itu BP harus bermitra dengan pihak lain yang bersedia memberikan pelatihan cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (FEB-UAJ), menyambut baik adanya kebutuhan dari BP dan bermitra dengan BP untuk turut berkontribusi dalam mendukung siswa-siswi dari keluarga marginal di wilayah Jakarta. Oleh karena itu FEB-UAJ dan BP bekerjasama untuk bermaksud memberikan pelatihan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan tujuan mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja.

Adapun pelatihan bertujuan untuk membekali anak bina BP agar dapat mengenal dan memahami keterampilan berpikir kritis serta memahami bagaimana cara-cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Ekspektasi dari pelatihan ini adalah peserta yang merupakan anak bina BP adalah memahami pentingnya memiliki kemampuan berpikir kritis, dapat mengidentifikasi sebuah hal dengan kemampuan berpikir kritis, memahami bagaimana pengaplikasian kemampuan berpikir kritis dalam kehidupan sehari-hari, terutama di sekolah dan di tempat kerja.

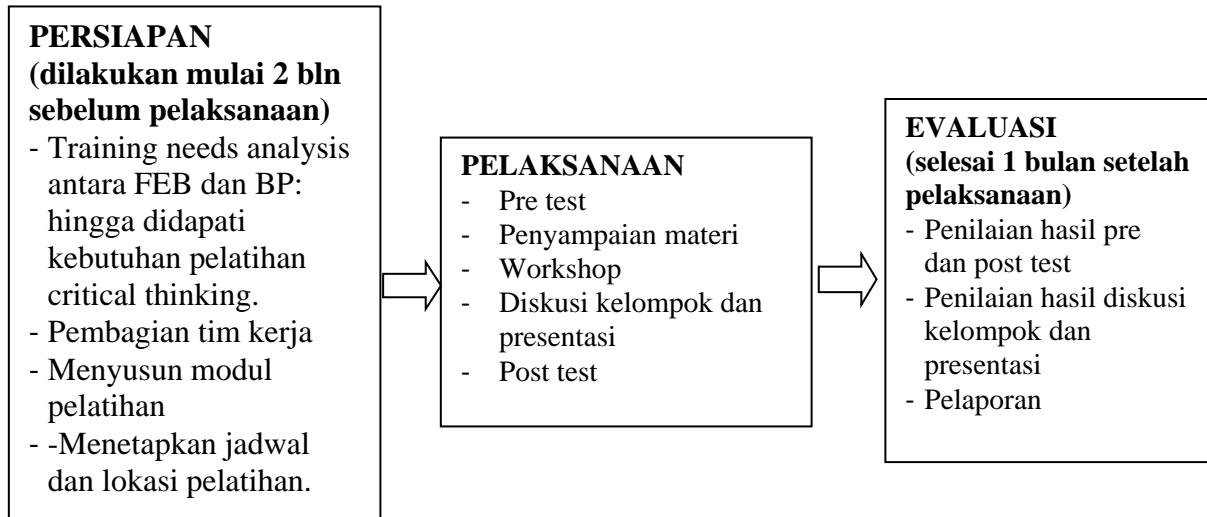
Keberhasilan dari pelatihan ini akan diukur dari penilaian pre-test dan post-test materi serta hasil workshop melalui diskusi kelompok dan presentasi.

METODOLOGI

Mitra PKM adalah Yayasan Bulir Padi (BP), yaitu lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang peduli terhadap pendidikan anak muda dari keluarga marjinal di DKI Jakarta dan sekitarnya. BP membiayai Pendidikan dari sekolah dari SD hingga SMK/SMK bagi anak dari keluarga tidak mampu), dengan tujuan membekali mereka untuk pada saatnya siap memasuki dunia kerja. BP juga memetakan keterampilan soft skill apa saja yang perlu diperlengkapi bagi anak bina dan untuk itu BP harus mencari mitra yang dapat membantu mengajari anak bina mereka. Dalam hal ini FEB-UAJ menjadi mitra bagi BP untuk mengembangkan soft skill anak bina.

Tahap-tahap PKM meliputi tiga tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap pertama, yaitu persiapan: 2 bulan sebelum pelaksanaan pada hari yang ditentukan, FEB-UAJ dan BP melakukan banyak sesi *brainstorming (training needs analysis)* untuk sampai pada topik yang dibutuhkan oleh para anak bina. Akhirnya kami dapat menentukan bahwa topik pelatihan yang dibutuhkan oleh anak bina BP adalah pelatihan meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang akan disampaikan baik secara pemahaman pengetahuan maupun peningkatan keterampilan melalui workshop dengan diskusi kelompok terhadap suatu kasus dan bagaimana mengetahui kebenaran suatu data dan presentasi. FEB-UAJ menyiapkan modul untuk pelatihan berpikir kritis yang disesuaikan dengan latar belakang anak bina BP. Di tahap ini juga dibahas jadwal dan lokasi pelatihan serta pembagian tim kerja. Lokasi pelatihan disepakati di kampus UAJ dengan pertimbangan agar anak bina BP berkesempatan mengunjungi kampus, mengetahui kehidupan kampus dan harapannya agar kelak tertarik melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Tahap kedua yaitu Pelaksanaan: merupakan hari H pelatihan yang selain penyampaian materi juga dilaksanakan pre-test dan post-test materi serta workshop. Sedangkan tahap 3, yaitu Evaluasi merupakan: penilaian terhadap hasil pre dan post test materi, penilaian terhadap hasil workshop dan pelaporan kegiatan PKM.

Tahap-tahap PKM adalah seperti pada figur di bawah ini:



Figur 1. Tahap- PKM

Skema metode PKM di bawah ini menjelaskan apa saja yang menjadi permasalahan mitra (dalam hal ini mitra kami adalah BP), solusi yang FEB-UAJ tawarkan dan hasil dari PKM tersebut.



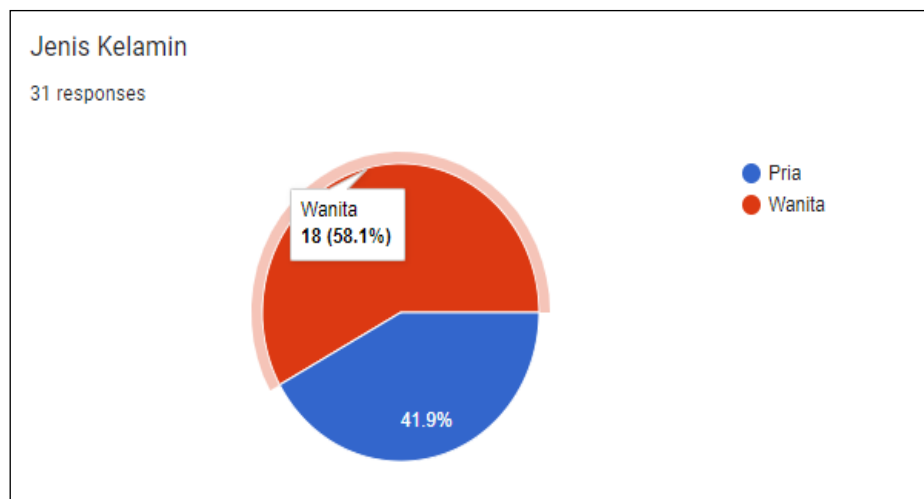
Figur 2. Skema Penyelesaian Masalah PKM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka pada hari Sabtu di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, ruang Multimedia pada tanggal 21 Oktober 2023. Kegiatan pelatihan akan diikuti oleh peserta dari wilayah binaan BP di Palmerah, Marunda dan Bidaracina. Demografi ringkas peserta pelatihan adalah sebagai berikut:

- Gender: laki-laki dan perempuan
- Rentang usia: 16-20 tahun
- Pendidikan terakhir maksimal adalah SMK

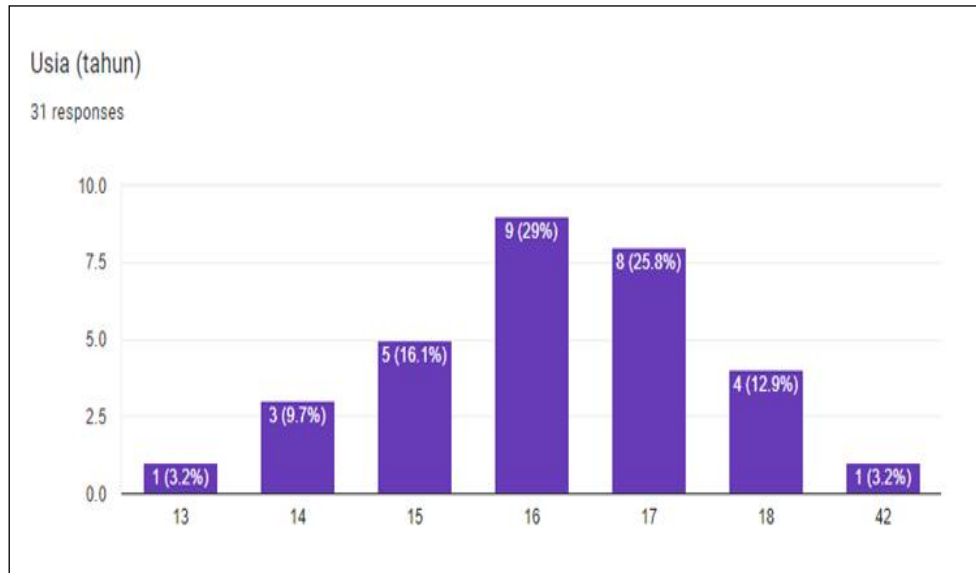
Adapun pelatihan dimulai dengan acara pembukaan, sambutan dari yang mewakili BP dan FEB-UAJ, sesi materi (berisi apa yang dimaksud dengan berpikir kritis, manfaatnya, cara meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dll), pemutaran video pendukung materi, workshop (terdiri atas diskusi dan presentasi kelompok), pre-test dan post-test, wrapping up dan campus tour. Narasumber adalah dosen FEB-UAJ yaitu Christine Winstinindah S., SE., MM., aPHRi., PHRi; Dr. Yasintha Soelasih; dan Sumani, SE., MM. Terlibat dalam PKM ini ada 2 orang mahasiswi.



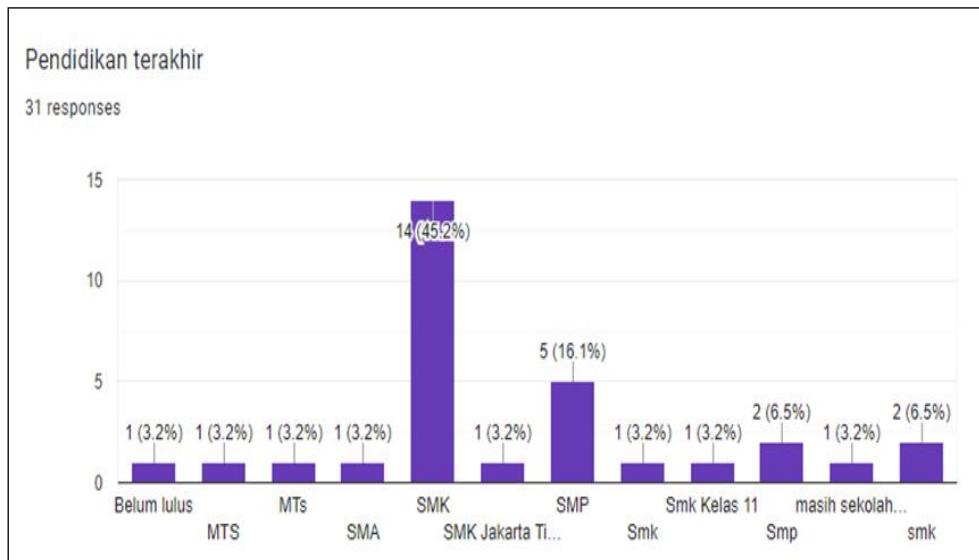
Figur 3. Jenis Kelamin

Dari figur di atas dapat diketahui bahwa jumlah peserta mayoritas adalah wanita sebanyak 18 orang (58.1%) (Figur 3). Berdasarkan figur 4 diketahui bahwa usia peserta mayoritas adalah 16 tahun (9 orang; 29%) diikuti dengan 17 tahun (8 orang; 25,8%) (Figur

4). Mayoritas pendidikan terakhir para peserta adalah lulusan SMK (14 orang; 45,2%) (Figur 5)



Figur 4. Usia



Figur 5. Pendidikan Terakhir

Evaluasi dan Pengukuran Pelatihan

Pelatihan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat terlaksana dengan lancar sesuai harapan. Setiap tahapan kegiatannya dapat direalisasikan. Peserta aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi kelompok dan presentasi. Selain paparan materi, diskusi kelompok dan Video yang ditayangkan juga membantu para peserta lebih memahami aplikasi dari berpikir

kritis dalam keseharian. Evaluasi pelatihan dan pengukuran dilakukan dengan menilai pre dan post-test materi dan hasil diskusi dan presentasi kelompok atas workshop.

Tabel 1. Penilaian Pemahaman Pengetahuan (Knowledge)

No	Indikator penilaian	Menjawab Benar (%)		Peningkatan (%)
		Pre-test	Post test	
1	Memahami arti berpikir kritis.	61,3	85,7	24,4
2	Latihan berpikir kritis	74.2	82.1	7,9
3	Melakukan evaluasi berdasarkan data sebelum membuat keputusan.	64.5	75	10,5

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa setelah membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur adanya peningkatan pengetahuan maka diketahui bahwa terdapat peningkatan sebesar 24,4% untuk pemahaman terhadap arti berpikir kritis, 7,9% untuk latihan berpikir kritis dan 10,5% untuk melakukan evaluasi berdasarkan data sebelum membuat keputusan.



Figur 6. Presentasi Para Narasumber

Sedangkan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan hasil workshop melalui diskusi kelompok dan presentasi untuk pemecahan suatu masalah dan menilai kemampuan berpikir kritis dinilai oleh para narasumber. Narasumber menilai berdasarkan rubrik dengan ketentuan sebagai berikut.

Tabel 2. Rubrik Penilaian Workshop

<i>Kemampuan Mempresentasikan Hasil Analisis Critical Thinking</i>	
Peserta pelatihan mampu memberikan penjelasan dengan terstruktur dan elaboratif (menguasai materi).	80-100
Peserta pelatihan memberikan penjelasan yang terstruktur, namun tidak elaboratif (seperti membaca flip chart).	67-79
Peserta pelatihan memberikan penjelasan yang elaboratif, namun tidak terstruktur / tidak berkaitan satu sama lain.	59-66
Penjelasan yang diberikan Peserta pelatihan tidak terstruktur dan tidak elaboratif.	45-58

Standar nilai kelulusan minimal untuk workshop oleh FEB-UAJ dan BP ditetapkan adalah 70. Terdapat 5 kelompok yang presentasi dan masing-masing kelompok mendapat nilai 75, 78, 87, 80, dan 74. Maka dapat disimpulkan bahwa semua kelompok mendapat nilai yang lebih besar dari nilai standar minimal (70), sehingga mereka lulus dimana mereka bisa menjelaskan secara terstruktur dan cukup menguasai hingga sangat menguasai materi.



Figur 8. Presentasi; Pengumuman Juara Kelompok dan Foto Bersama

KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dimana FEB-UAJ bermitra dengan BP dalam bentuk pelatihan meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi anak bina BP telah terlaksana dengan baik. Tujuan pelatihan untuk membekali anak bina BP dalam pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis tercapai yang dapat dibuktikan dari penilaian pre-test dan post-test materi, dimana untuk tiap indikator yang dinilai, nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test materi pada range 7,9-24,4%. Sedangkan dari hasil workshop melalui diskusi kelompok dan presentasi, semua kelompok dapat memenuhi standar nilai kelulusan minimal untuk workshop oleh FEB-UAJ dan BP ditetapkan adalah 70, dimana nilai tiap-tiap kelompok di atas nilai 70.

Saat ini FEB-UAJ belum melakukan pendampingan secara terstruktur sebagai tindak lanjut pelatihan. Ke depannya diharapkan akan dilakukan pendampingan berkelanjutan kepada anak bina BP untuk meningkatkan kesiapan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan persiapan memasuki dunia kerja. Pelatihan dan pendampingan dapat dilakukan dengan berbagai metoda yang variatif, baik secara luring maupun daring untuk efektifitas dan kemudahan pertemuan serta memanfaatkan teknologi dan berbagai aplikasinya dalam pembelajaran (Sandroto, 2021; Yuwono et al, 2020).

UCAPAN TERIMA KASIH

Menyampaikan ucapan terima kasih kepada: FEB-UAJ, atas dukungan pada kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dan BP, atas komitmen bagi pendidikan anak muda dari keluarga marginal di Jakarta dan sekitarnya.

REFERENSI

- Cottrel, S. (2005). *Critical Thinking Skillss: Developing Effective Analysis and Argument* (3rd ed.). UK: Palgrave Macmillan: Basingstoke.
- Dumitru, D. (2019). Creating meaning. The importance of Arts, Humanities and Culture for critical thinking development. *Stud High Educ*, 44, 870–879.
- Ennis, R. H. (2018). Critical thinking across the curriculum: A vision. *Topoi*, 37(1), 165–184.

- Erikson, M. G., & Erikson, M. (2018). Learning outcomes and critical thinking—Good intentions in conflict. *Stud. High. Educ.*, *44*, 2293–2303
- Facione, P. A. (2015). Critical thinking: What it is and why it counts. *Insight Assess*, *1*, 1–23.
- Halpern, D. F. (1998). Teaching critical thinking for transfer across domains: Disposition, skills, structure training, and metacognitive monitoring. *Am. Psychol.*, *53*, 449–455
- Kuhn, D. (1999). A Developmental Model of Critical Thinking. *Educ. Res.*, *28*, 16–46.
- Kuhn, D., Cheney, R., & Weinstock, M. (2000). The development of epistemological understanding. *Cogn. Dev.*, *15*, 309–328.
- Kuhn, D., & Dean, J. D. (2004). Metacognition: A Bridge between Cognitive Psychology and Educational Practice. *Theory Pract*, *43*, 268–273.
- McPeck, J. E. (2016). *Critical thinking and education*. Routledge.
- Moghadam, Z. B., Narafshan, M. H., & Tajadini, M. (2023). The effect of implementing a critical thinking intervention program on English language learners' critical thinking, reading comprehension, and classroom climate. *Asian. J. Second. Foreign. Lang. Educ.*, *8*, 15.
- NACE. (2017). Educational leadership job outlook 2018.
- Oxford. (2023). *Oxford Learner's Dictionaries*. Oxford University Press.
- Paul, R., Elder, L., & Bartell, T. (1997). *A Brief History of the Idea of Critical Thinking*.
- Petress, K. (2014). Critical thinking: An extended definition. *Education*, *124*, 461–467.
- Pnevmatikos, D., Christodoulou, P., Georgiadou, T., & Lithoxidou, A. (2023). Undergraduate Students' Conceptualization of Critical Thinking and Their Ideas for Critical Thinking Acquisition. *Educ. Sci*, *13*, 416.
- World Economy Forum. (2020). The future of jobs report.
- YBP. (2024). Sejarah Bulir Padi.

Diterima: 15 Januari 2024 | Disetujui : 31 Juli 2024 | Diterbitkan : 31 Juli 2024

How to Cite:

Sandroto, C.W., Soelasih, Y., Sumani (2024). Pelatihan Soft Skills Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Bagi Siswa-Siswi Anak Bina Bulir Padi. *Minda Baharu*, *8*(1), 178-189. Doi. 10.33373/jmb.v8i1.6023